

BIMBINGAN DAN KONSELING KOMUNITAS UNTUK MENDUKUNG *POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT*

(Penelitian Tindakan Partisipatoris Bersama Komunitas Schoolzone)

Ahmad Rofi Suryahadikusumah dan Yusi Riksa Yustiana

(rofi3003@gmail.com)

(yusiriksa@gmail.com)

Dosen Universitas PGRI Palembang

ABSTRACT

The study aims to find the accurately community counseling program to promote the positive youth development (PYD) of schoolzone community members, at SE 88.1 FM Radio Bandung. Research using qualitative and quantitative approaches, with participatory action research methods. The study was did at SE 88.1 FM Radio Bandung, with subjects are schoolzone community members, youth community that interested to broadcasting world . The instrument used was adapted from inventory of Positive Youth Development , that justified by experts of measurement, adolescent development, and language. The result is accurately community counseling program to promote positive youth development, taken from reflection of two action cycle. Recommendations addressed to 1) members of the community to maintain competence that achieved during program, 2) SE Radio 88.1 FM to use patterns of community development, based on research finding, 3) counseling practitioners who will perform guidance and counseling community to support the PYD have to understanding the characteristics of the psychological skills that needed by members, understand the patterns of interaction, and capable to involving the various people in community counseling programs, and 4) further research to integrate community counseling with the academic fields of community members, in order to get positive youth development in the entire aspects of life.

Key word:community counseling, positive youth development, community, schoolzone

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ialah menghasilkan program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung PYD pada anggota komunitas *schoolzone* di Radio SE 88.1 FM Bandung. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan partisipatoris. Penelitian dilakukan di Radio SE 88.1 FM Bandung dengan subjek penelitian anggota komunitas *schoolzone*, yaitu komunitas remaja yang memiliki ketertarikan dalam bidang penyiaran radio. Penelitian menghasilkan program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung PYD berdasarkan refleksi terhadap dua siklus tindakan. Rekomendasi ditujukan kepada 1) anggota komunitas untuk mempertahankan kompetensi yang dicapai selama intervensi, 2) Radio SE 88.1 FM untuk menggunakan pola pembinaan komunitas berdasarkan tindakan pada penelitian, 3) praktisi bimbingan dan konseling yang akan melakukan bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung PYD agar memiliki keterampilan memahami karakteristik keterampilan psikologis yang dibutuhkan anggota, memahami pola interkasi, dan mampu melibatkan berbagai pihak dalam proses bimbingan konseling komunitas, serta 4) peneliti selanjutnya untuk mengintegrasikan bimbingan dan konseling komunitas dengan aspek akademik anggota komunitas, sehingga mencapai PYD yang menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan.

Kata kunci:Bimbingan konseling komunitas, *positive youth development*, komunitas, *schoolzone*

PENDAHULUAN

Komunitas merupakan sarana untuk mencapai *positive youth development*. Konformitas pada usia remaja menjadikan lingkungan komunitas sebagai sarana dalam pembentukan psiko-sosial, termasuk identitas dan penanaman nilai. Remajamembawa energi tertentu dengan relasi(pertemanan) dan dunia sosial remaja (Silbereisen, 2007). Herrling, dan Kuperminc (1997) menyatakan keikutsertaan remaja dalam sebuah

komunitas merupakan ruang positif dalam mengembangkan moralitas remaja.

Komunitas dapat berpengaruh negatif pada perkembangan remaja. Lingkungan komunitas yang negatif menjadikan remaja dalam komunitas berperilaku negatif. Remaja dalam komunitas menjadi tidak kompeten, cinta kekerasan, dan tidak produktif jika lingkungan komunitas tidak memberi kesempatan kepada anggota untuk memunculkan kompetensi, peduli pada

sesama, dan menghasilkan karya.

Schoolzone merupakan salah satu komunitas di Kota Bandung yang potensial untuk mencapai PYD. Keterlibatan remaja dalam *schoolzone* idealnya menjadi media untuk untuk saling mengembangkan keterampilan (*competence*), menjadi ahli dalam bidang keradioan (*confidence*), peduli terhadap isu-isu remaja (*caring*), belajar menjalin relasi (*connection*), memunculkan nilai-nilai positif bagi remaja (*character*) dan belajar untuk berkontribusi bagi lingkungan melalui kegiatan radio (*contribution*). Keterlibatan remaja yang berarti dalam komunitas *school zone* merupakan kunci untuk mencapai *positive youth development*. Kondisi *scholzzone* pada studi pendahuluan mengindikasikan fungsi komunitas sebagai media pengembangan remaja yang positif belum nampak, sehingga perlu diberikan intervensi terhadap komunitas yang memfasilitasi anggota *schoolzone* untuk berkembang dalam komunitas.

Bimbingan dan konseling komunitas adalah serangkaian kegiatan intervensi untuk membantu komunitas dengan memanfaatkan potensi yang ada pada anggota komunitas (Lewis & Lewis, 1989). Program bimbingan dan konseling komunitas membantu anggota *schoolzone* mengoptimalkan keterlibatan dalam komunitas, sebagai media untuk berkembang sesuai perspektif *positive youth development*. Komunitas didorong untuk menjadi lingkungan yang memberi kesempatan belajar, menggunakan keterampilan yang dimiliki sebagai partisipasi terhadap lingkungan masyarakat lebih luas. Hasil dari keterlibatan remaja dalam komunitas yang mendukung perkembangan ialah sosok utuh remaja yang memiliki aspek *competence, confidence, character, caring, connection, dan contribution*.

Bimbingan dan konseling komunitas merupakan intervensi bimbingan dan konseling dalam setting komunitas sebagai dukungan sistem, disebut juga *community outreach*. Gysbers & Henderson (2012)

berpendapat *community outreach* didesain untuk mengetahui sumberdaya masyarakat, kesempatan untuk berkarya, dan potensi karir lokal. Fungsi *outreach* berorientasi pada penguatan daya dukung lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar. Bimbingan dan konseling komunitas sebagai *community outreach* memanfaatkan minat dan keterlibatan siswa dalam komunitas sebagai peluang pengembangan diri yang positif.

Orientasi bimbingan dan konseling komunitas dalam mendukung PYD yaitu memfasilitasi anggota komunitas memahami konteks lingkungan yang dihadapi sehingga mampu merancang berbagai aktivitas terstruktur yang dapat bermanfaat untuk pengembangan potensi diri remaja. Program bimbingan dan konseling komunitas memberikan kesempatan pada remaja (anggota komunitas) untuk menggunakan keterampilan yang dapat direfleksikan menjadi perilaku yang berpengaruh positif (*positive norm behavior*) terhadap lingkungan.

Pertanyaan yang muncul ialah “*seperti apa program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung positive youth development pada anggota schoolzone?*”. Peneliti merancang penelitian yang berjudul program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*, dengan harapan dapat menjadi gambaran intervensi terhadap keterlibatan remaja dalam komunitas sebagai peluang mencapai *positive youth development*, dan *community outreach* sebagai bentuk dukungan sistem yang masih jarang dilakukan oleh praktisi bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode *participatory action research*. Pemilihan metode partisipatoris dilatarbelakangi hasil penelitian Hamby dkk. (2011, hlm. 12) yang menunjukkan peserta yang terlibat secara

langsung pada program berorientasi *positive youth development* mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta yang menerima kurikulum program. Penelitian tindakan partisipatoris dipilih sebagai metode penelitian untuk melibatkan anggota komunitas dalam mengkaji situasi komunitas sebagai media untuk mengembangkan aspek-aspek *positive youth development*, sehingga dapat memperbaiki proses intervensi terhadap remaja dalam lingkungan komunitas.

Penelitian dilakukan selama enam bulan, dengan subjek penelitian ialah anggota komunitas *schoolzone*, yaitu siswa SMA se-derajat di Kota Bandung yang memiliki ketertarikan pada bidang kepenyiaran radio dan menjadi penyiar dalam program zona anak sekolah Radio SE 88.1 FM Bandung. Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Studi pendahuluan mengenai karakteristik PYD anggota komunitas, sumberdaya serta permasalahan yang ada pada anggota komunitas, komunitas, dan kegiatan harian komunitas. Manfaat studi pendahuluan adalah untuk menentukan konten layanan, strategi, dan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
2. Pengembangan program intervensi yang dilakukan dilakukan dengan tahapan: 1) perancangan, 2) justifikasi ahli dan penelaahan oleh komunitas, 3) revisi program. Hasil pengembangan

program adalah hipotesa tindakan yang diperkirakan tepat untuk mendukung PYD.

3. Pelaksanaan tindakan. Secara keseluruhan tahapan dalam penelitian membentuk suatu siklus besar yang terdiri dari siklus kegiatan kecil pada setiap fokus intervensi. Satu siklus kegiatan dapat diikuti oleh siklus-siklus lain secara bersinambungan seperti sebuah spiral. Siklus setiap kegiatan pada fokus intervensi terdiri dari perencanaan, pengamatan (observasi), refleksi, dan perencanaan kembali.
4. Evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah keseluruhan tindakan mencapai sasaran intervensi. Fokus dari evaluasi ialah perubahan profil *positive youth development* secara umum berdasarkan hasil inventori *positive youth development*, perilaku spesifik dari aspek *positive youth development* yang dikembangkan, dan faktor-faktor keberhasilan program yang diterapkan.

Hasil Temuan

Program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung *positive youth development* diperoleh berdasarkan pengamatan dan refleksi tindakan pada siklus penelitian. Riwayat perubahan pada setiap unsur program disajikan pada tabel 1.

Berikut gambaran lengkap program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*,

Tabel 1
Riwayat perubahan pada setiap unsur program

Unsur	Perencanaan Tindakan	Perubahan
Tujuan	Agar anggota <i>schoolzone</i> mampu untuk : a) berpikir kreatif dalam kegiatan komunitas, dan menghadapi masalah, b) menghadapi situasi stres, c) menjalin relasi dengan orang dewasa di lingkungan sekitar , d) memandang diri lebih positif, serta e) berkontribusi untuk membuat perubahan di lingkungan.	Agar anggota <i>schoolzone</i> mampu untuk : a) berpikir kreatif dalam kegiatan komunitas, dan menghadapi masalah, b) menghadapi situasi stress dalam komunitas, c) memiliki cara efektif bekerjasama dengan orang dewasa di sekitar komunitas, d) memandang diri lebih positif, serta e) berkontribusi untuk membuat perubahan di lingkungan.

Fokus	<p>Komunitas : pengembangan keterampilan yang dibutuhkan seluruh anggota dalam <i>positive youth development</i> dan menciptakan lingkungan komunitas yang kondusif untuk pengembangan keterampilan.</p> <p>Anggota : mengatasi hambatan dalam mencapai aspek-aspek PYD, serta mengupayakan dukungan untuk membantu anggota tertentu dalam mengatasi hambatan.</p>	<p>Komunitas :mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan anggota dalam mengembangkan <i>positive youth development</i> menjadi keterampilan praktis, refleksi pengalaman di dalam komunitas, dan menciptakan lingkungan komunitas yang mendukung pencapaian pengembangan setiap anggota.</p> <p>Anggota :remedial kemampuan anggota dalam aspek-aspek <i>positive youth development</i>, serta mengupayakan dukungan untuk membantu anggota tertentu dalam mengatasi hambatan.</p>
Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan keterampilan anggota dalam berpikir kreatif, menghadapi masalah dalam komunitas dengan kreatif, menghadapi situasi stres dalam komunitas, berinteraksi dengan orang dewasa, serta melakukan kontribusi melalui kegiatan komunitas. 2. Membentuk identitas diri yang positif berdasarkan pengalaman di dalam komunitas. 3. Menciptakan lingkungan komunitas sebagai dukungan sistem bagi pengembangan diri anggota, berupa kesempatan untuk mengembangkan diri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan keterampilan anggota dalam berpikir kreatif, menghadapi masalah dalam komunitas dengan kreatif, menghadapi situasi stres dalam komunitas, bekerjasama dengan orang dewasa, serta melakukan kontribusi melalui kegiatan komunitas. 2. Merefleksikan pengalaman dalam komunitas sebagai kerangka kerja dalam memunculkan perilaku yang diharapkan dalam <i>positive youth development</i>, serta pembentukan identitas diri yang positif. 3. Menciptakan lingkungan komunitas sebagai dukungan sistem bagi anggota, berupa kesempatan untuk mengembangkan kapasitas, mempelajari keterampilan, menjadi ahli, dan berkontribusi melalui komunitas.
Pendekatan	<p>Direct Community : Layanan dasar bagi komunitas dengan fokus dan teknik berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan berpikir kreatif : <ol style="list-style-type: none"> a. Latihan out of the box (1 sesi) b. Menyelesaikan masalah dilematis (1 sesi) 2. Keterampilan menghadapi situasi stres : <ol style="list-style-type: none"> a. Sirkuit yang kelebihan beban (1 sesi) b. Teknik AAA stres (2 sesi) 3. Kemampuan menjalin relasi dengan orang dewasa <ol style="list-style-type: none"> a. Memahami karakter orang dewasa di sekitar komunitas (1 sesi) b. Simulasi bekerjasama dengan orang dewasa (1 sesi) 4. Melakukan kontribusi Project based learning (3 sesi) 5. Pembentukan identitas diri yang positif. Mengisi lembar evaluasi (1 sesi) <p>Indirect Community : Penciptaan lingkungan intervensi melalui orientasi intervensi , penguatan struktur komunitas, dan koordinasi mengenai dukungan radio terhadap intervensi</p> <p>Direct Client : Konseling individual sebagai pengajaran remedial</p> <p>Indirect Cilent: Advokasi dengan mengupayakan dukungan bagi pengembangan anggota komunitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Pada fokus keterampilan berpikir kreatif. Tambahkan sesi diperlukan agar anggota dapat mengaplikasikan keterampilan yang dilatihkan, sehingga menjadi keterampilan praktis dalam komunitas. b. Pada fokus keterampilan menghadapi situasi stres. Kegiatan mengenal teknik AAA stres kurang memfasilitasi anggota untuk mengenal cara efektif menghadapi stres, sehingga diganti dengan kegiatan sharing bersama penyiar senior. c. Pada fokus menjalin relasi dengan orang dewasa. Perencanaan awal memiliki tiga sesi intervensi, namun pelaksanaan hanya menjadi satu sesi. Kegiatan komunitas yang menuntut anggota berhubungan dengan orang dewasa menjadikan fokus sesi intervensi ialah memfasilitasi anggota untuk merefleksikan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang dewasa, sehingga anggota memiliki framework berdasarkan pengalaman. d. Pada fokus pembentukan identitas. Kegiatan mengisi lembar evaluasi diganti dengan refleksi pengalaman dengan teknik round, dikarenakan anggota mengalami kesulitan dalam mengisi lembar evaluasi, dan kurang bebas dalam menceritakan perubahan. <p>Tambahan fokus kegiatan yaitu keterlibatan penyiar senior. Keterlibatan penyiar senior semula tidak direncanakan, namun anggota perlu melakukan sharing dengan penyiar senior, sehingga perlu adanya keterlibatan</p> <p>Tidak ada perubahan</p> <p>Advokasi semula hanya kegiatan konsultasi, namun hasil konsultasi memerlukan pembahasan bersama komunitas dan anggota yang bersangkutan, sehingga dalam advokasi ditambahkan kegiatan diskusi hasil konsultasi.</p>

yang menjadi hasil penelitian.

a. Tujuan

Tujuan program bimbingan dan konseling komunitas berdasarkan gambaran *positive youth development* anggota *schoolzone* adalah untuk mengembangkan perilaku dan karakter pada aspek-aspek *positive youth development*, melalui penciptaan lingkungan komunitas yang terbuka, memiliki kesempatan belajar, mengembangkan diri, dan berkontribusi .

Tujuan spesifik program bimbingan dan konseling komunitas ialah agar anggota *schoolzone* mampu untuk : a) berpikir kreatif dalam kegiatan komunitas, dan menghadapi masalah, b) menghadapi situasi stres, c) menjalin relasi dengan orang dewasa di lingkungan sekitar (keluarga, lembaga radio, masyarakat, atau sekolah), d) memandang diri lebih positif, serta e) berkontribusi untuk membuat perubahan di lingkungan.

b. Fokus

Fokus program bimbingan dan konseling komunitas terbagi pada dua fokus sebagai berikut: (1) Pelayanan kepada komunitas *schoolzone* secara umum berfokus kepada mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan anggota dalam mengembangkan *positive youth development* menjadi keterampilan praktis, dan menciptakan lingkungan komunitas yang kondusif untuk pengembangan keterampilan; dan (2) Pelayanan kepada anggota komunitas *schoolzone* secara khusus adalah mengatasi hambatan dalam mencapai aspek-aspek *positive youth development*, serta mengupayakan dukungan untuk membantu anggota tertentu dalam mengatasi hambatan.

c. Orientasi

Orientasi program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development* antara lain: (1) Pengembangan keterampilan anggota dalam berpikir kreatif, menghadapi masalah dalam komunitas dengan kreatif, menghadapi situasi stres dalam komunitas, berinteraksi dengan orang dewasa, serta melakukan

kontribusi melalui kegiatan komunitas; (2) Pembentukan identitas diri yang positif berdasarkan refleksi terhadap pengalaman di dalam komunitas; dan (3) Penciptaan lingkungan komunitas sebagai dukungan sistem bagi pengembangan diri anggota, berupa kesempatan untuk mengembangkan diri.

d. Pendekatan

Program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development* diimplementasikan kepada empat pendekatan berikut.

1) *Direct community services*

Direct community services merupakan layanan dasar, yang memiliki kegiatan *psiko-edukasi* (mendidik aspek psikologis), pemberian informasi, dan pelatihan keterampilan bagi seluruh anggota komunitas, melalui partisipasi antar anggota dan pengalaman baru yang disediakan oleh peneliti. Setiap kegiatan dalam *direct community* dilakukan dengan tahapan berikut: a) *experience the activity* (melakukan serangkaian aktivitas yang telah dirancang), b) *share what happened* (memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menceritakan pengalaman yang dialami kepada anggota lain), c) *process what's important* (anggota komunitas dibimbing untuk memilah aktivitas-aktivitas yang penting untuk diingat dan berpengaruh secara signifikan pada diri sendiri), d) *generalize the "so what"* (anggota dibimbing menemukan kesimpulan mengenai tujuan kegiatan, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh, serta perilaku yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih positif), e) *apply the "now what"* (memberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan baru melalui lembar kerja).

Kegiatan *direct community* dalam program bimbingan dan konseling komunitas disajikan pada tabel 2.

1.) *Indirect community services*

Pendekatan *indirect community services* pada bimbingan dan konseling komunitas

Tabel2
 Kegiatan dalam *direct community*

Kompetensi / Keterampilan	Ruang lingkup	Kegiatan	Jumlah Sesi
Kognitif	Mengembangkan cara berpikir kreatif	1. Latihan <i>out of the box</i> 2. Mengaplikasikan cara berikir kreatif dalam membuat topik siaran	2
	Menyikapi permasalahan dengan kreatif	1. <i>Brainstroming</i> menyelesaikan masalah dilematis 2. <i>Sharing</i> pengalaman menyelesaikan masalah dalam komunitas	2
Sosial	Mengintergrasikan perasaan, berpikir, dan tindakan untuk membangun relasi dengan orang dewasa di lingkungan sekitar	<i>Sharing</i> pengalaman bekerjasama dengan orang dewasa	1
Emosional	Mengidentifikasi danmenanggapi perasaan dan reaksi emosional dalam diri pada situasi yang tidak diinginkan atau stres	1. Sirkuit yang kelebihan beban 2. Belajar dari penyiar senior 3. Berbagi pengalaman menghadapi situasi stes dalam komunitas	3
Perilaku pro-sosial	Melakukan kegiatan / aktivitas yang berpengaruh terhadap perubahan lingkungan	Project Based Learning	3
Membangun identitas diri yang positif	Membangun pandangan pada diri bedasarkan pengalaman – pengalaman positif saat menghadapi berbagai tantangan dan kegiatan dalam komunitas	Refleksi pengalaman dengan teknik round	1
Jumlah Sesi			12

berorientasi kepada penciptaan lingkungan yang responsif kepada kebutuhan komunitas secara keseluruhan. Upaya penciptaan lingkungan yang dilakukan ialah melakukan orientasi intervensi bersama komunitas,

penguatan struktur komunitas, berkoordinasi dengan pihak radio mengenai dukungan lembaga radio terhadap intervensi. Kegiatan *indirect community* disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
 Kegiatan dalam *indirect community*

Sasaran	Kegiatan	Jumlah sesi
Mengksplorasi kebutuhan dan peluang intervensi	1. FGD Dengan Komunitas 2. FGD dengan Pihak Radio (intansi tempat komunitas berkegiatan)	2
Menemukan kesepakatan dalam oprasional program	FGD Dengan Komunitas dan Pihak Radio (intansi tempat komunitas berkegiatan)	1
Penguatan struktur komunitas	Braintorming mengenai ekspektasi , harapan, serta norma yang berlaku untuk bersama – sama mencapai harapan	2
Melibatkan penyiar senior dalam intervensi	Konsultasi	1

2) *Diret client services*
Direct clients services ialah pendekatan responsif untuk memfasilitasi pengembangan kesehatan mental bagi konseli atau

anggota komunitas berpotensi menghadapi permasalahan. Upaya *direct client* yang dilakukan berupa konseling individual. Konseling yang dilakukan berorientasi

kepada pengajaran remedial terhadap kemampuan anggota dalam mengatasi situasi stres, dan menghadapi situasi transisi. Implementasi konseling dilakukan dengan memfasilitasi anggota lebih aktif melakukan tindakan solutif, yang didasari oleh optimalisasi fungsi kognisi.

3) *Indirect client services*

Indirect clients services adalah pendekatan yang berorientasi kepada intervensi terhadap lingkungan individu atau kelompok tertentu yang memungkinkan memenuhi kebutuhan khusus mereka. Upaya yang dilakukan berupa advokasi, yaitu mengupayakan dukungan terhadap proses perubahan anggota yang berasal dari keluarga dan komunitas. Operasional kegiatan dilakukan dengan melakukan : 1) konsultasi bersama orang tua anggota, 2) diskusi hasil konsultasi bersama komunitas.

4) Dukungan sistem

Dukungan sistem yang dibutuhkan dalam intervensi antara lain: a) struktur komunitas yang kuat, b) kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan berkontribusi dengan orang dewasa (dalam penelitian adalah staf Radio SE 88.1 FM), c) informasi untuk membantu menjadi profesional, dari tenaga ahli (dalam penelitian adalah penyiar senior), dan d) dukungan moril orang tua terhadap kegiatan pengembangan anggota.

Pembahasan

Refleksi peneliti terhadap proses menemukan program bimbingan dan konseling yang tepat untuk mendukung *positive youth development* memberikan gambaran aspek – aspek penting dalam mengembangkan program. Berikut setiap aspek yang perlu diperhatikan.

a. Pemilihan aktivitas dalam intervensi komunitas

Bimbingan dan konseling komunitas memiliki sejumlah aktivitas yang berbeda, oleh karena itu setiap tindakan perlu ditinjau

setiap kemungkinan pelaksanaan. Aubrey dan Lewis (1983) menjelaskan dalam pelaksanaan bimbingan konseling komunitas perlu dipikirkan dampak faktor lingkungan terhadap fungsi individual, dampak dari intervensi pencegahan, dan perhatian pada kondisi psikis setiap individu. Aktivitas yang dipilih dalam praktik bimbingan dan konseling komunitas mengintegrasikan kemampuan anggota komunitas dengan peluang dari lingkungan dalam komunitas untuk dapat mengembangkan aspek-aspek *positive youth development*.

Temuan dalam penelitian menunjukkan aktivitas secara klasikal kurang tepat dalam *direct community services*. Contoh aktivitas klasikal yang dianggap kurang tepat ialah dalam mengajarkan teknik – teknik menghadapi situasi stres, anggota sulit memahami teknik yang dipaparkan, namun saat melakukan *sharing* dengan senior anggota lebih cepat memahami teknik menghadapi stres dalam kegiatan komunitas.

Remaja dipandang sebagai partisipan bukan penerima informasi, sehingga *Positive youth development* menekankan kepada keterlibatan remaja dan partisipasi aktif dalam proses belajar dan pengembangan diri (*Michigan 4-H Youth Development*, 2012). Aktivitas klasikal cenderung kepada pemberian informasi, yang membuat remaja sebagai penerima informasi.

Aktivitas yang akurat dalam *postive youth development* memiliki hubungan antara kegiatan atau tuntutan dengan pengalaman nyata kehidupan seperti masa depan, pengalaman kerja, dan resolusi konflik. Tidak tercapainya sasaran intervensi dalam penelitian dapat bersumber dari materi yang disajikan kurang berhubungan dengan pengalaman nyata anggota dalam komunitas.

Postive youth development (PYD) mengacu kepada upaya yang disengaja dari remaja, orang dewasa, masyarakat, instansi pemerintah, dan sekolah, untuk memberikan kesempatan bagi remaja meningkatkan minat, keterampilan, dan kemampuan (Catalano

dkk., 2004). Implikasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development* antara lain: a) adanya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan melalui kegiatan komunitas, b) memfasilitasi interaksi yang saling mendukung dalam komunitas, dan c) merefleksikan pengalaman dalam komunitas sebagai landasan dalam mengembangkan diri. Remaja akan menjadi produktif, terhindar dari perilaku berisiko, mampu mengarahkan diri, serta memiliki pandangan yang lebih positif pada diri sebagai remaja anggota komunitas.

b. Konten

Program beorientasi *positive youth development* berisi kegiatan yang memenuhi kebutuhan remaja dalam konteks perkembangan tertentu, sehingga kegiatan menjadi tepat dan menantang untuk pemuda (Larson, Hansen, dkk., 2005). Karakter program yang menantang merupakan stimulasi bagi anggota komunitas untuk menghadapi situasi kronis atau permasalahan, baik dalam bentuk penugasan, atau kesempatan. Anggota komunitas berkesempatan menggunakan bakat dan kemampuannya untuk mencoba memunculkan perilaku baru yang tepat dalam menghadapi situasi atau permasalahan yang dijadikan stimulus.

Karakter konten program dalam penelitian menantang anggota untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosi dan juga sosial. Anggota komunitas dituntut untuk kreatif, peka, menambah wawasan, melakukan kontribusi dan merefleksikan setiap kegiatan kepada diri anggota. Tuntutan dalam program intervensi menjadi stimulus bagi anggota komunitas untuk mengembangkan aspek-aspek *positive youth development*.

Blocher & Biggs (1983, hlm. 39) berpendapat dalam memberikan tantangan bagi anggota komunitas perlu memperhatikan pengalaman dan kemampuan dari anggota

komunitas. Tantangan yang terlalu tinggi akan membuat anggota merasa tidak nyaman, tertekan, bahkan stres. Anggota komunitas memiliki kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk membentuk kebiasaan baru yang dituntut dalam tantangan, sehingga keterampilan berpengaruh pada level tantangan.

Implikasi bagi pemilihan konten program bimbingan komunitas yang menantang ialah perlunya pemahaman yang mendalam mengenai keterampilan yang menjadi kekuatan individu dalam komunitas. Pemberian tantangan dalam proses intervensi diimbangi oleh pengembangan kapasitas, sehingga tantangan dalam program bimbingan dan konseling komunitas menjadi media bagi anggota komunitas mengembangkan kapasitas diri.

c. Dukungan sistem

Dukungan sistem merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan remaja secara positif. Peran utama lingkungan adalah untuk mendorong, dan memberikan umpan balik yang spesifik (*4-H Impact Assessment Project*, 2010). Lingkungan yang kondusif berisi kebersamaan, dan kesempatan untuk saling memiliki, mengembangkan, mendorong, dan mendukung anggotanya komunitas. Dukungan terhadap anggota komunitas selama proses intervensi memicu perkembangan anggota lebih cepat.

Dukungan yang muncul dalam komunitas berasal dari pola interaksi yang terjadi di dalam komunitas. Peneliti berperan menciptakan interaksi kelas yang suportif antar anggota komunitas untuk mengembangkan motivasi dan kompetensi. Operasional tindakan yang dilakukan ialah dengan menghimpun data mengenai karakteristik lingkungan komunitas, situasi sosial dalam komunitas, permasalahan sosial yang terjadi pada lingkungan komunitas, kemudian dianalisis untuk menghasilkan rancangan intervensi terhadap interaksi anggota.

Dukungan di luar komunitas berasal dari keterlibatan orang dewasa di sekitar kehidupan anggota komunitas. Kepedulian orang dewasa untuk terlibat dalam pengembangan remaja akan membuat remaja tertarik untuk mengetahui cara menjadi warga yang produktif, dan membangun kepercayaan dalam diri remaja, melalui contoh dan keteladanan yang dimunculkan dalam interaksi antara remaja dengan orang dewasa (*4-H Impact Assessment Project*, 2010). Fungsi dari kepedulian dan perhatian orang dewasa adalah sebagai panduan, mentor, dan *role model*.

Refleksi umum terhadap ketiga aspek pendukung keberhasilan program bimbingan dan konseling komunitas, peneliti menemukan tiga komponen penting yang harus diciptakan dalam program, yaitu kesempatan untuk melakukan perubahan, dukungan untuk perubahan, dan penghargaan atas perubahan. Kesempatan memberikan pengalaman kepada anggota mengoptimalkan diri dalam menghadapi tantangan, melibatkan diri, dan melakukan kontribusi dalam komunitas. Dukungan diperlukan oleh anggota untuk meyakini kemampuan yang dimiliki dalam melakukan perubahan dalam komunitas,

dapat berupa interaksi, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan orang dewasa untuk mengajarkan individu melakukan perubahan. Penghargaan dapat menguatkan perilaku individu yang dapat terjadi dalam waktu panjang, dan berasal dari interaksi antara individu dengan lingkungan komunitas.

SIMPULAN

Program bimbingan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung *positive youth development* diperoleh setelah dua siklus tindakan pada setiap fokus intervensi. Kegiatan dalam *direct community services* meliputi 10 kegiatan dalam 12 sesi pertemuan, yang sesuai dengan situasi komunitas. *Indirect community services* memiliki lima kegiatan inti untuk membentuk orientasi, menguatkan struktur, menegaskan peran setiap pihak yang terlibat, dan menghimpun keterlibatan lembaga radio beserta penyiar senior. Kegiatan dalam *direct client services* meliputi konseling individual sebagai pengajaran remedial, dengan mengoptimalkan fungsi kognitif untuk memunculkan pilihan perilaku solutif. Pelaksanaan *indirect client services* ialah advokasi terhadap kesempatan anggota untuk mengembangkan diri dalam komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Blocher, Donald A. 1989. *Counseling Psychology in Community Settings*. New York : Springer Pub Co.
- Catalano, Richard F., M. Lisa Berglund, Jean A. M. Ryan, Heather S. Lonczak, and J. David Hawkins. 2002. *Positive youth development in the United States: Research findings on evaluations of positive youth development programs*. *Prevention and Treatment* 5 (15). <http://journals.apa.org/prevention/volume5/pre0050015a.html>
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, And. Evaluating Quantitative And Qualitative Research* Fourth Edition. Boston : Pearson
- Eccles, J., & Gootman, J. A. (Eds.). (2002). *Community programs to promote youth development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Gysbers, N.C., and Henderson, P. (2012). *Developing and Managing your School Guidance Program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Hamby, Anne. Pierce, Meghan. Daniloski, Kim. Brinberg, David. *The Use of Participatory Action Research to Create a Positive Youth Development Program*. SMQ, September 2011 vol. 17 no. 3 2-17
- Hawkins, J. David, Richard F. Catalano, and Janet Y. Miller. 1992. Risk and protective factors for alcohol and other drug problems in adolescence and early adulthood: Implications for substance-abuse prevention. *Psychological Bulletin* 112:64-105
- Herrling, S., Kuperminc GP.. 1997. Preventing teen pregnancy and academic failure: Experimental evaluation of

a developmentally based approach *Child Development* 68 (4), 729-742

- Hershenson, David B., Paul W. Power, Michael Waldo. (1996). *Community Counseling Contemporary Theory and Practice*. USA. : Allyn & Bacon
- Jelicic, H., Alberts, A. Ma, L., Smith, L., Bobek, D., Richman-Raphael, D., Simpson, I. Christiansen, E. D., von Eye, A. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H. study of positive youth development. *Journal of Early Adolescence*, 25(1), pp. 17-71.
- Kurtines William M. 2008. Promoting Positive Youth Development: Implications for Future Directions in Developmental Theory, Methods, and Research *Journal of Adolescent Research* 23: 359.
- Larson, R. & Hansen, D. (2005). The development of strategic thinking: Learning to impact humans systems in a youth activism program. *Human Development*, 48, 327-349.
- Lerner, Richard M. Steinberg, Laurence D. (2004). *Handbook Of Adolescent Psychology*. New Jersey : John Willey Son
- Lerner, R.M. (2004). *Liberty: Thriving and civic engagement among American youth*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lerner, R. M., Dowling, E. M., & Anderson, P. M. (2003). Positive youth development: Thriving as a basis of personhood and civil society. *Applied Developmental Science*, 7, 172-180.
- Lerner, R. et al. 2005. Positive Youth Development A View of the Issues. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 25 No. 1, February 2005 10-16
- Lerner, R. M., Lerner, Jacqueline V., Almerigi, J.B., Theokas, Christina, Phelps, Erin, Gestsdottir, Steinunn. (2005). *Positive Youth Development, Participation in Community Youth Development Programs, and Community Contributions of Fifth-Grade Adolescents: Findings From the First Wave Of the 4-H Study of Positive Youth Development*. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 25 No. 1, February 2005 17-71
- Lerner, R. M. (2005). Promoting positive youth development: Theoretical and empirical bases. White paper: Workshop on the Science of Adolescent Health & Development, NRC/ Institute of Medicine. Washington, DC: National Academies of Science.
- Lewis, J. 2010. *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective 4th*. Brooks Cole : Cengage Learning
- Lewis, Judith A., Lewis, Michael D. 1989. *Community counseling*. Brooks/Cole Pub. Co.
- Silbereisen, R. K., & Lerner, R. M. (2007). *Approaches to Positive Youth Development*. Thousand Oaks : Sage Pub